

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan bentuk yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera yang dimiliki oleh manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan adalah jejak di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya dan berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan- penerangan yang janggal. Pengetahuan berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan tinggi memiliki kecenderungan secara efektif melakukan pekerjaannya sesuai pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan di sekolah (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami (Albunsyary et al., 2020). Pengetahuan (*knowledge*) adalah informasi yang memiliki makna yang dimiliki seseorang dalam bidang kajian tertentu Menurut Prasetyo dalam Maspriyadi (2019) pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita, kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita Pengetahuan terjadi melalui panca indera manusia, pendidikan, pengalaman, pelatihan dari diri sendiri dan orang lain (Notoadmodjo, 2018).

Kurangnya pengetahuan tentang hand hygiene yang tepat merupakan salah satu hambatan untuk melakukan cuci tangan. Banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan cuci tangan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya melakukan cuci tangan dalam mengurangi penyebaran bakteri dan terjadinya kontaminasi pada tangan dan kurang mengerti tentang Teknik melakukan cuci tangan yang benar (Soedarto, 2016).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai bahan dari suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisa (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru, misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meningkatkan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian dari suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal, meliputi :

a. Usia

Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman & Riyanto, 2013).

b. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalahnya (Budiman dan Riyanto, 2013).

2) Faktor Eksternal, meliputi :

a. Pendidikan

Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa (Budiman dan Riyanto, 2013).

b. Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini orang dan kepercayaan orang (Budiman dan Riyanto, 2013).

c. Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga menentukan fasilitas yang diperlukan, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013).

d. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan. Hal ini karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu (Budiman dan Riyanto, 2013).

4. Penilaian Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2018) Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu:

- a. Baik : Hasil Presentase 76 - 100%
- b. Cukup : Hasil Presentase 56 - 75%
- c. Kurang : Hasil Presentasi >56 %

B. Sikap

1. Pengertian

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu (Saifudin, 2015). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2018). Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek (Poerwanto, 2016).

Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek (Damianti,2017), definisi lain dari sikap adalah ngkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut (sumarwan, 2014).

Sikap Positif dan Negatif Sikap terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Dalam sikap positif kecendrungan adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku. Maka orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu, berguna atau berharga baginya atau tidak (Subariah, 2020)

Menurut Notoadmojo (2018) untuk mengetahui kategori sikap dicari dengan membandingkan skor responden dengan T mean dalam kelompok, maka akan diperoleh:

- a. Sikap positif, bila skor > 50
- b. Sikap negatif, bila skor < 50

Skala Pengukuran pada penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur sikap negatif (Notoadmojo, 2018)

Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pilihan untuk pertanyaan positif yaitu :

- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = setuju
- 4 = Sangat setuju

Pilhan untuk pertanyaan negatif yaitu :

4 = sangat tidak setuju

3 = tidak setuju

2 = setuju

1 = Sangat setuju

2. Komponen Sikap

Komponen sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu (Saifudin, 2015) :

1. Komponen Kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2. Komponen Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3. Komponen Konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki seseorang. Berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu (Saifuddin, 2015).

3. Fungsi Sikap

Sikap difungsikan oleh daniel katz sebagai berikut :

1. Fungsi Utilitarian

Utilitarian adalah fungsi yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar imbalan dan hukuman. Di sini konsumen mengembangkan beberapa sikap terhadap produk atas dasar apakah suatu produk memberikan kepuasan atau kekecewaan.

2. Fungsi Ekspresi Nilai

Konsumen mengembangkan sikap terhadap suatu merek produk bukan

didasarkan atas manfaat produk itu, tetapi lebih didasarkan atas kemampuan merek produk itu mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

3. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap yang dikembangkan oleh konsumen cenderung untuk melindunginya dari tantangan eksternal maupun perasaan internal, sehingga membentuk fungsi mempertahankan ego.

4. Fungsi Pengetahuan

Sikap membantu konsumen mengorganisasi informasi yang begitu banyak yang setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan dapat membantu konsumen mengurangi ketidakpastian dan kebingungan dalam memilah-milah informasi yang relevan dan tidak relevan dengan kebutuhannya (Damiani, 2014).

Menurut Ujang Sumarwan, sikap berfungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Utilitarian

Fungsi Utilitarian berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar manfaat (reward) tersebut atau menghindari resiko dari produk hukuman (punishment). Manfaat produk bagi konsumen yang menyebabkan seseorang menyukai produk tersebut.

b. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap berfungsi untuk melindungi seseorang dari keraguan yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau dari faktor luar yang mungkin menjadi ancaman bagi dirinya.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap dikembangkan oleh konsumen terhadap suatu merek produk bukan berdasarkan atas manfaat produk itu, tetapi setelah berdasarkan atas kemampuan merek produk itu mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada dirinya (*self-concept*)

d. Fungsi Pengetahuan

Sikap membantu konsumen mengorganisasikan informasi yang begitu banyak setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan membentuk konsumen untuk mengurangi ketidakpastian dan kebingungan (Sumarwan, 2014).

4. Tingkatan Sikap

1. Menerima (Receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus

yang diberikan (objek). Misalnya sikap ibu hamil terhadap Inisiasi Menyusui Dini dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian ibu tersebut terhadap ceramah tentang Inisiasi Menyusui Dini.

1. Merespon (Responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan adanya usaha tersebut berarti orang itu menerima ide tersebut.

2. Menghargai (Valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Misalnya seorang ibu hamil mengajak ibu hamil yang lain untuk pergi ke kegiatan Kelompok Pendukung ibu (KP-Ibu), atau mendiskusikan tentang Inisiasi Menyusui Dini, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap Inisiasi Menyusui Dini.

3. Bertanggung jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini walaupun mendapat tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

4. Ciri-ciri Sikap

Sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu didalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.
3. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas
4. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari hal- hal tersebut. Sikap dapat di berkenaan dengan suatu objek yang serupa (Sunyoto,2016).

5. Karakteristik Sikap

Sikap terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu :

1. Sikap selalu memiliki objek, yaitu selalu mempunyai sesuatu hal yang dianggap penting, objek sikap dapat berupa konsep abstrak seperti konsumerisme atau berupa sesuatu yang nyata.
2. Konsistensi sikap, sikap merupakan gambaran perasaan seorang konsumen, dan perasaan tersebut akan direfleksikan oleh perilakunya. Karena itu, sikap memiliki konsistensi dengan perilaku.
3. Sikap Positif, Negatif dan Netral berarti setiap orang memiliki karakteristik valence dari sikap antara individu satu dengan yang lainnya.
4. Intensitas sikap, sikap seorang konsumen terhadap suatu merek produk akan bervariasi tingkatannya, ketika konsumen menyatakan derajat tingkat kesukaan terhadap suatu produk, maka ia mengungkapkan intensitas sikapnya.
5. Resistensi sikap adalah seberapa besar sikap seorang konsumen bisa berubah.
6. Persistensi sikap adalah karakteristik sikap yang menggambarkan bahwa sikap akan berubah karena berlalunya waktu.
7. Keyakinan sikap adalah kepercayaan konsumen mengenai kebenaran sikap yang dimilikinya. Sikap seorang terhadap objek sering kali muncul dalam konteks situasi (Suamrwan, 2014).

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap :

1. Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

2. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

3. Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial

yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

a. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

b. Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyaipengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

c. Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Saifuddin, 2015).

Selain dari faktor-faktor diatas yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan (Walgito, 2013).

Salah satu bentuk pelayanan KIA adalah pemberian KIE tentang Inisiasi Menyusui Dini dengan efektif, dimana efektivitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap dapat dilihat dari dari aspek organisasi komunikasi dan isi komunikasi, termasuk ketersediaan waktu yang cukup (Azwar, 2019).

B. Konsep Inisiasi Menyusui Dini

1. Defenisi

Pengertian Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roseli, 2018). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah permulaan kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Inisiasi dini juga bisa diartikan sebagai cara bayi menyusui satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri dengan kata lain menyusui bukan disusui. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara (Nuliana et al., 2019)

Inisiasi Menyusui Dini atau *Early initiation breastfeeding* adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. Inisiasi Menyusui Dini dilakukan tepat setelah persalinan sampai satu jam setelah persalinan, meletakkan bayi baru lahir dengan posisi tengkurap setelah dikeringkan tubuhnya namun belum dibersihkan, dan memastikan bayi mendapat kontak kulit dengan ibunya, menemukan puting susu dan mendapatkan kolostrom atau ASI yang pertama kali keluar. Jadi, Inisiasi Menyusui Dini adalah suatu rangkaian kegiatan dimana segera setelah bayi lahir yang sudah terpotong tali pusatnya secara naluri melakukan aktivitas-aktivitas yang diakhiri dengan menemukan puting susu ibu kemudian menyusui pada satu jam pertama (Nurmala et al., 2020).

Inisiasi Menyusui Dini adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan, terdapat kontak kulit bayi dengan kulit ibu supaya bayi tidak kedinginan. Posisi bayi diletakkan di dada ibu dengan posisi tengkurap kemudian dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri. Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan „penyelamatan kehidupan“ karena dapat menurunkan resiko kematian bayi hingga 21%. Menyusui Dini atau yang dikenal sekarang dengan inisiasi menyusui dini merupakan langkah awal menuju kesuksesan menyusui. Dengan demikian tujuan penurunan Angka Kematian Bayi atau Infant Mortality Rate (IMR) dapat ditekan dan tujuan menghasilkan generasi muda yang sehat akan tercapai (Ambarawati & Fitri, 2014).

Prinsip dalam inisiasi menyusui dini adalah bayi diberi kesempatan untuk mengembangkan instingnya dalam menyusui kepada ibunya. Setiap bayi lahir memiliki insting dan refleks yang sangat kuat pada satu jam pertama setelah lahir. Lebih dari satu jam, refleks bayi tersebut akan menurun, dan baru akan menguat lagi setelah 40 jam (Roesli, 2018).

Kemampuan Bayi dalam menyusui di nilai dari fungsi kardiorespiratorik, refleks menghisap, dan fungsi neurologik yang baik. Penolong persalinan harus cukup terlatih untuk menilai apakah ibu dan bayi mampu menyusui segera setelah proses persalinan, apabila ibu dan bayi baik, maka tenaga kesehatan sebagai promotor pemberian ASI harus melakukan manajemen laktasi mulai dari persiapan awal bayi menyusui.

2. Tujuan inisiasi menyusui dini

Inisiasi menyusui dini dapat mengurangi 22 % kematian 28 hari. Sekitar 40 % kematian tiap satu bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi menyusui dini meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan lamanya menyusui sampai dua tahun. Dengan demikian dapat menurunkan angka kematian anak secara menyeluruh. Menurut Roesli (2018), Inisiasi menyusui dini juga berperan dalam pencapaian Tujuan *Sustainable Development Goals* (MDGs) yakni:

- a. Membantu mengurangi kemiskinan, jika seluruh bayi di Indonesia dalam setahun disusui secara eksklusif 6 bulan berarti biaya pembelian susu formula selama 6 bulan tidak ada.
- b. Membantu mengurangi kelaparan, pemberian ASI membantu memenuhi kebutuhan makanan bayi sampai 2 tahun juga mengurangi angka kejadian kurang gizi dan pertumbuhan yang terhenti yang umumnya terjadi pada usia ini.
- c. Membantu mengurangi angka kematian anak, pemberian ASI dapat membantu mencegah kekurangan gizi yang rentan terjadi pada bayi sehingga kematian akibat malnutrisi dapat dicegah.

3. Manfaat inisiasi menyusui dini

Inisiasi menyusui dini atau yang biasa disingkat IMD ini merupakan permulaan awal dalam tahap menyusui, yang harus dimulai dari jam pertama semenjak bayi dilahirkan. Hal ini bertujuan agar bayi bisa memulai minum ASI

atas dasar inisiatif nya sendiri dengan mencari puting susu ibunya.

Manfaat inisiasi menyusui dini sudah dibuktikan oleh berbagai macam penelitian lain dari berbagai negara di seluruh dunia. Oleh sebab itu, kita seharusnya berusaha lebih maksimal untuk mencapai keberhasilan dalam tahap yang begitu penting ini. Yang pertama untuk memastikan bayi agar memperoleh kolostrum, yaitu keluarnya ASI pertama yang sangat kaya akan zat protektif atau kekebalan tubuh sehingga dapat membantu mencegah datangnya penyakit.

Saat bayi memperoleh kesempatan untuk melakukan hal ini, maka ia akan mendapatkan imunisasi alami terhadap bakteri - bakteri jahat saat ia baru saja dilahirkan ke dunia, manfaat inisiasi menyusui dini yang kedua adalah memberikan pengajaran awal pada bayi Anda untuk bisa belajar meminum ASI secara alami semenjak bayi dilahirkan di dunia, dan ini merupakan faktor terpenting dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena adanya reflex bertahan hidup pada bayi untuk mendapatkan air susu ibu, proses ini bukan hanya memberikan pengajaran sedini mungkin untuk menemukan dan menghisap ASI ibunya saat pertama kali bayi dilahirkan, namun ketika si kecil berusaha bergerak menuju payudara ibu, kakinya akan menendang - nendang perut ibu, dan ternyata hal ini diketahui bisa membantu memperlancar keluarnya plasenta yang ada di dalam rahim.

Manfaat inisiasi menyusui dini juga dapat menurunkan terjadinya resiko kematian, pendapat ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang sudah dilakukan oleh Karend Admond dan beberapa rekan - rekannya. Penelitian tersebut menunjukan bahwa melakukan tahap menyusui yang dilakukan pada jam pertama setelah ibu melahirkan bayinya akan menurunkan terjadinya resiko kematian bayi pada usia 0 sampai 28 hari, hingga mencapai 22% dan penundaan terhadap tahap ini (setelah hari pertama) dapat meningkatkan terjadinya resiko kematian bayi hingga mencapai 2,4 kali, dada ibu dapat memberikan kehangatan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan bayi baru lahir. Ini merupakan proses alamiah dari manfaat inisiasi menyusui dini yang tidak tergantikan oleh alat penghangat apapun. Kehangatan saat melakukan proses ini juga akan menurunkan risiko kematian pada bayi yang baru saja dilahirkan akibat hipotermia (keedinginan). Bukan cuma itu, bukti juga menunjukkan bahwa kulit bayi yang bersentuhan langsung dengan kulit ibunya segera setelah bayi dilahirkan ke dunia bisa meningkatkan keintiman yang lebih dalam dengan sang ibu.

Selain memperoleh kolostrum yang dapat memproteksi bayi dari serangan bakteri jahat, bayi juga akan mendapatkan manfaat inisiasi menyusui dini (IMD) berupa pro biotik atau bakteri baik. Ketika si baby merayap mencari payudara ibunya, ia akan menjilati kulit ibu dan secara otomatis menelan bakteri baik dari kulit ibu. Nah bakteri baik inilah yang akan berkembang biak dan membentuk koloni di usus bayi, melawan bakteri jahat yang ada di dalamnya. Manfaat inisiasi menyusui dini atau inisiasi menyusui dini bagi ibu dan bayi yang satu ini adalah meningkatkan bonding atau ikatan kasih sayang yang tumbuh antara ibu dan anak saat bayi berada dipelukan ibunya.

Inisiasi menyusui dini, pada dasarnya adalah memberi kesempatan bagi bayi untuk mulai (inisiasi) menyusui sendiri segera setelah lahir (dini). Begitu bayi lahir, penolong persalinan akan mengeringkan seluruh bagian tubuh bayi, kecuali kedua tangannya. Bau air ketuban pada tangan bayi akan membimbingnya mencapai puting payudara ibu, karena keduanya mempunyai bau yang sama. Maka agar baunya tetap ada, dada ibu tidak perlu dibersihkan. Kemudian bayi diletakkan tengkurap di perut-dada ibu, menghadap ke arah ibu. Pada saat itu terjadilah kontak kulit dengan kulit, yang memberi kesempatan pada ibu untuk memberikan perhatian, kehangatan dan belaian sehingga bayi merasa tenang dan hangat yang sangat bermakna dalam menurunkan risiko kedinginan pada bayi. Keadaan ini akan sangat menyokong keberhasilan bayi dalam menghadapi proses adaptasi dari kehidupan di dalam kandungan ke kehidupan di luar kandungan dengan lebih baik. Dalam beberapa menit bayi berada di dada ibu, bayi akan merangkak mencari payudara dan menyusui sendiri *the Breast Crawl*.

Bayi dibiarkan tetap berada di dada ibu, agar kontak kulit dengan kulit ibu setidaknya berlangsung selama satu jam sampai menyusui pertama selesai. Hal ini juga menimbulkan kepuasan batin sang ayah, dan sekaligus memberikan kesempatan ayah untuk melakukan adzan ketika bayi berada di pelukan ibunya. Tentu saja ikatan batin dan kasih sayang antara ketiganya semakin terjalin lebih erat lagi, yang terakhir ini berguna untuk membantu sikecil menjaga kemampuan survival nya secara alami. Jadi jika Anda melewatkan kesempatan begitu saja pada bayi yang baru saja lahir untuk melakukan tahap inisiasi menyusui dini, maka itu sama artinya anda telah menghilangkan kemampuan survival nya.

4. Cara melakukan inisiasi menyusui dini

1. Menganjurkan suami atau keluarga mendampingi ibu saat persalinan.
2. Menyarankan untuk tidak atau mengurangi penggunaan obat kimiawi.
3. Mempersilahkan ibu untuk menentukan cara melahirkan yang di inginkannya, misalkan melahirkan normal, di dalam air, atau dengan jongkok.
4. Mengeringkan seluruh badan dan kepala bayi sebaiknya dikeringkan secepatnya, kecuali kedua tangannya.
5. Menengkurapkan bayi di dada atau di atas perut ibu, dan biarkan bayi melekat dengan kulit ibu. Posisi kontak kulit dengan kulit dipertahankan minimal satu jam setelah menyusui awal selesai.

5. Prinsip inisiasi menyusui dini

Inisiasi Menyusui Dini adalah proses membiarkan bayi dengan naluri nya sendiridapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengankontak kulit antara bayi dengan kulit ibu bayi di biarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusui sendiri. Prinsip dasar inisiasi menyusui dini adalah tanpa harus dibersihkan dulu, bayi diletakkan di dada ibu nya dengan posisi tengkurap dimana telinga dan tangan bayi berada dalam satu garis sehingga terjadi kontak kulit dan secara alami bayi mencari payudara ibu dan mulai menyusui (Cholifah et al., 2018).

Kesimpulan dari pendapat di atas, prinsip inisiasi menyusuidini adalah cukup mengeringkan tubuh bayi yang baru lahir dengan kain atau handuk tanpa harus memandikan, tidak membungkus (bedong) kemudian meletakkan nya ke dada ibu dalam keadaan tengkurap sehingga ada kontak kulit dengan ibu, selanjutnya beri kesempatan bayi untuk menyusui sendiri pada ibu pada satu jam pertama kelahiran.

6. Tahapan dalam melakukan inisiasi menyusui dini

Lima tahapan perilaku (*pre-feeding behaviour*) sebelum bayi berhasil menyusui(Nisa & Maulidatun, 2020).

- a. Dalam 30 menit pertama:

Stadium istirahat atau diam dalam keadaan siaga (*rest/quite alert stage*). Bayi diam tidak bergerak. Sese kali matanya terbuka lebar melihat ibunya. Masa tenang yang istimewa ini merupakan penyesuaian peralihan dari

keadaan dalam kandungan ke keadaan di luar kandungan. Bounding (hubungan kasih sayang) ini merupakan dasar pertumbuhan bayi dalam suasana aman. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri ibu terhadap kemampuan menyusui.

b. Antara 30-40 menit:

Mengeluarkan suara, gerakan mulut seperti mau minum, mencium, dan menjilat tangan. Bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada ditangannya. Bau ini sama dengan bau cairan yang dikeluarkan payudara ibu. Bau dan rasa ini akan membimbing bayi untuk menemukan payudara dan puting susu ibu.

c. Mengeluarkan air liur saat menyadari bahwa ada makanan disekitar nya, bayi mulai mengeluarkan air liurnya.

d. Bayi mulai merangkak ke arah payudara. Areola (kalang payudara) sebagai sasaran, dengan kaki menekan perut ibu. Bayi menjilat-jilat kulit ibu, menghentak-hentakkan kepala ke dada ibu, menoleh ke kanan dan kiri, serta menyentuh dan meremas daerah puting susu dan sekitarnya

e. Menemukan, menjilat, mengulumputing, membuka mulut lebar, dan melekat dengan baik.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini

A. Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan oleh Lekunaung.,dkk (2019) hambatan utama adalah kurang pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini pada para ibu. Seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusui dini. Kehilangan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini berarti kehilangan besar akan kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat memberikan perawatan terbaik untuk bayinya dan bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital dan cara perawatan yang optimal (Lekunaung et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Agni, Agnes dan Savitri (2017) hambatan disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang laktasi. Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI, sehingga cepat menambah susu formula bila merasa ASI kurang. Tenaga kesehatan masih banyak yang tidak memberikan informasi pada saat pemeriksaan kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih dan Apri

(2020) Ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi biasanya akan lebih cepat memahami dan menerima sebuah informasi, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu tentang segala nutrisi dan manfaat yang terdapat dalam ASI akan memotivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Pengetahuan ibu mengenai inisiasi menyusui dini Pengetahuan inisiasi menyusui dini berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Berdasarkan penelitian Rosyid, Nur dan Sumarni (2017) menyebutkan tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan angka pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali disbanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah.

B. Sikap

Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok serta pilihan- pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya perhadapan perubahan (Harahap & Mahyuni, 2021).

C. Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup, bukan jumlah janin yang dilahirkan. Gerakan ASI Eksklusif menyatakan bahwa faktor paritas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putrianti dan Dwi (2019) menunjukkan bahwa ibu-ibu yang baru pertama kali mempunyai anak (primipara) mempunyai masalah menyusui yang sering timbul, berbeda dengan ibu-ibu multipara yang sudah pernah menyusui sebelumnya, ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan inisiasi menyusui dini di antaranya :

1. Kesiapan fisik dan psikologis ibu harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilannya, konseling dalam pemberian informasi mengenai inisiasi

menyusui dini bisa diberikan selama pemeriksaan kehamilan. Pemeliharaan putting payudara dan cara massase payudara juga perlu di ajarkan agar ibu lebih siap menghadapi persalinan dan dapat langsung memberikan ASI pada bayinya, rasa cemas, tidak nyaman dan nyeri selama proses persalinan sangat mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya untuk itu perlu adanya

2. Bayi berada dalam suhu yang aman jika melakukan kontak kulit dengan sang ibu. Suhu payudara ibu akan meningkat 0,5 derajat dalam dua menit jika bayi diletakkan di dada ibu. Suhu dada ibu yang melahirkan menjadi 1°C lebih panas dari suhu dada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi yang diletakkan didada ibu ini kepanasan, suhu dada ibu akan turun 1°C. Jika bayi kedinginan, suhu dada ibu akan meningkat 2°C untuk menghangatkan bayi
3. Bayi harus segera dibersihkan, dimandikan, ditimbang, dan diukur. Menunda memandikan bayi berarti menghindari hilangnya panas badan bayi. Selain itu melindungi kulit bayi lebih besar. Bayi dapat dikeringkan segera setelah lahir. Penimbangan dan pengukuran dapat ditunda sampai menyusui awal selesai.
4. Kolostrom tidak keluar atau jumlah kolostrom tidak memadai sehingga diperlukan cairan lain. Kolostrom cukup dijadikan makanan pertama bayi baru lahir. Bayi dilahirkan dengan membawa bekal air dan gula yang dapat dipakai pada saat itu.

D. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang terbatas merupakan faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa pemberian inisiasi menyusui dini tidak memiliki keuntungan bagi bayi. Akibatnya para ibu tidak mau melakukannya. Kegagalan dalam menyusui sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang laktasi, adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI, sehingga cepat menambah susu formula bila merasa bahwa ASI (Ulandari, 2018).

E. Penolong Persalinan

Penolong persalinan juga memerlukan sikap yang mendukung terhadap menyusui melalui pengalaman dan pengertian mengenai berbagai keuntungan pemberian ASI. Tenaga kesehatan membina atau membangun kembali kebudayaan menyusui dengan meningkatkan sikap positif yang sekaligus dapat menjadi teladan bagi wanita lainnya (Syukaisih et al., 2020).

F. Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan

Untuk fasilitas kesehatan aspek tampilan fisik standar bangunan secara fisik baik, lokasi mudah dijangkau masyarakat, kebutuhan alat dan fasilitas mendukung dalam program inisiasi menyusui dini harus terpenuhi, seperti topi dan selimut bayi tersedia di puskesmas, puskesmas maupun klinik bidan. Dan media informasi seperti leaflet dengan gambar sangat diperlukan untuk memberikan informasi sedini mungkin pada ibu-ibu yang akan melahirkan. Peranan petugas menduduki posisi yang paling penting dalam memberikan pengaruh, edukasi, dan dukungan terhadap praktek menyusui dan mereka membutuhkan media dukungan terhadap inisiasi menyusui dini seperti leaflet dan poster serta penyuluhan rutin oleh petugas kesehatan dikatakan mampu meningkatkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dan kesuksesan menyusui (Aryani & Nindya, 2018).

G. Dukungan Tenaga Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan orang yang penting dalam mengupayakan ibu untuk menyusui bayinya. Bidan mempunyai frekuensi lebih sering kontak dengan ibu dari pada tenaga kesehatan lainnya. Peran bidan yaitu memberikan informasi dan konseling selama hamil seputar kesehatan ibu dan anak serta persiapan untuk menyusui. Berdasarkan hasil penelitian Nurmala (2018) tindakan bidan berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini oleh ibu bersalin. Bidan memberikan pengaruh 2,6 lebih besar terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini dibandingkan dengan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini.

H. Dukungan Keluarga (Suami)

Penelitian yang dilakukan oleh Gaon dan Lumban (2020) membuktikan bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini, 77,8% menyatakan bahwa bayi berhasil melakukan inisiasi menyusui dini. ayah didukung agar membantu ibu untuk mengenali tanda-tanda atau perilaku bayi sebelum menyusui dan dukungan ayah akan meningkatkan rasa percaya diri ibu

I. Faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini

1. Kesehatan ibu

Mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif. Terkadang ibu terpaksa tidak memberikan ASI secara Eksklusif dikarenakan terjadi nya bendungan ASI yang mengakibatkan ibu merasa sakit saat menyusui yang disebabkan ASI tidak dapat terhisap oleh bayi dan luka-luka pada putting susu yang menyebabkan nyeri sehingga ibu menghentikan pemberian ASI. Selain itu dikarenakan ibu sedang mengkonsumsi obat atau mendapat penyinaran zat radio aktif juga tidak diperkenankan untuk memberikan ASI.

2. Akses Informasi

Akses informasi terkait inisiasi menyusui dini yang diperoleh responden cenderung kurang Rendahnya akses informasi disebabkan karena kurangnya pemberian informasi mengenai program inisiasi menyusui dini dari tenaga kesehatan pada saat kunjungan antenatal selama proses kehamilan. Sebagian responden mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang program inisiasi menyusui dini selama kunjungan antenatal. Selain itu, kesibukan ibu dengan karakteristik pekerjaan ibu rumah tangga seringkali merasa tidak memiliki waktu untuk mengakses informasi mengenai program inisiasi menyusui dini baik itu media cetak maupun media elektronik. akses informasi merupakan cara atau sarana dalam mendapatkan informasi tersebut. Kemudahan dalam memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. informasi yang tepat dan disampaikan oleh orang yang tepat akan semakin mempercepat proses transfer informasi ke dalam diri seseorang.

3. Umur

Lamanya waktu hidup atau sejak dilahirkan hingga saat ini. Periode umur yang terlalu muda merupakan faktor biologis dan psikologisnya belum siap dan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan semakin tua umur seseorang dianggap optimal dalam mengambil keputusan, sedangkan semakin muda umur seseorang maka cenderung dapat mendorong terjadinya kebimbangan dalam mengambil keputusan (Roesli, 2018).

Usia mempengaruhi pada pola pikir seseorang, ibu dengan usia produktif (20- 35 tahun) dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu dengan usia yang lebih muda atau terlalu tua. Sehingga ibu dengan usia produktif memiliki motivasi lebih dalam memeriksakan kehamilannya. Umur ibu akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa nifas dan menyusui. Ibu yang berusia 18 tahun akan berbeda melewati masa nifas dan menyusui dibandingkan dengan ibu yang berusia 20 – 35 tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Masa reproduksi sehat, usia aman seseorang orang hamil, melahirkan dan menyusui yaitu antara 20 – 35 tahun, sedangkan usia > 35 tahun produksi hormon relatif berkurang sehingga mengakibatkan proses laktasi menurun (Maryunani, 2016).

4. Persepsi

Proses pembentukan persepsi pada setiap orang berbeda – beda, pembentukan persepsi dalam diri setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada seseorang yang mempersepsikan dan menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya, seperti pengalaman, harapan, emosi pengetahuan, motivasi dan pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang melekat pada objeknya meliputi kontras, perubahan intensitas, pengulangan (repetition), sesuatu yang baru (novelty) dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.

Persepsi ibu tentang standar operasional prosedur inisiasi menyusui dini yaitu pengalaman atau penginterpretasian ibu yang melahirkan tentang tindakan yang dilakukan tenaga kesehatan (dokter dan bidan) pada saat

proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini, apakah dilakukan atau tidak dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

5. Kondisi Psikologis

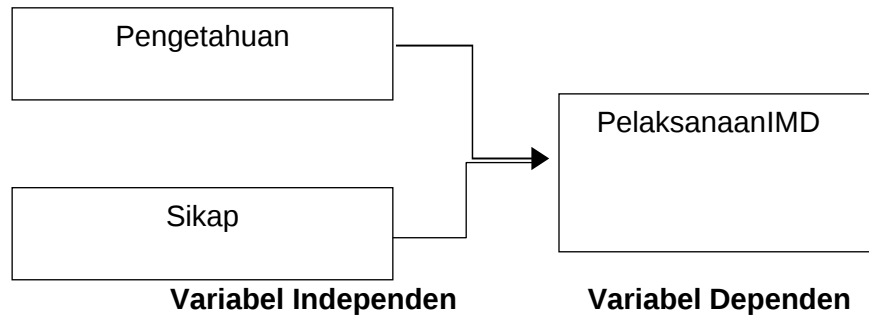
Kondisi psikologis mendasari ibu dan pendukungnya dalam keberhasilan menyusui, dengan adanya rasa percaya diri ibu dan komitmen menyusui, bayi merasa kenyang merupakan kepuasan bagi ibu menyusui (Maryunani, 2015). Psikologis ibu menyusui dapat dibantu dengan dukungan dari suami atau keluarga terdekat, jenis dukungan antara lain dengan memberi dukungan informasi mengenai inisiasi menyusui dini termasuk bagian dari menambah pengetahuan ibu tentang keuntungan menyusui dan cara menyusui.

Dukungan emosi pada ibu dengan dilakukan dengan memberi pengertian, membesarkan hati dan menyayangi ibu, dukungan dalam bentuk pertolongan fisik dilakukan dengan membantu ibu untuk menyusui bayinya. Upaya yang dilakukan dengan memberikan informasi mengenai inisiasi menyusui dini dan adanya dukungan dari suami, keluarga dan tenaga kesehatan akan membuat ibu merasa nyaman dan percaya diri dalam melakukan inisiasi menyusui dini. Pemberi dukungan termasuk suami, keluarga, teman dekat, tenaga kesehatan dan lingkungan hidup.

6. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap kita. Kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini seseorang karena diberikan turun temurun dari orangtua kepada anaknya sehingga menjadi sebuah perilaku mendasar. Sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa cairan kolostrum yang keluar beberapa saat setelah ibu melahirkan tidak bagus diberikan kepada bayi (Yunus, 2017).

C. Kerangka Konsep



D. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi	Alat Ukur	Hasil Pengukuran	Skala Ukur
Variabel Independen				
Pengetahuan	Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang	Kuesioner	Pengetahuan Baik : 76 - 100% Pengetahuan Cukup : 56 - 75%	Ordinal
	mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan		Pengetahuan Kurang : < 56 %	
Sikap	Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu	Kuesioner	Sikap positif jika skor ≥ 50 Dengan Alternatif Pilhan untuk pertanyaan positif yaitu : 1 = sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = setuju 4 = Sangat setuju Sikap negatif jika skor ≤ 50 Dengan Alternatif Pilhan untuk pertanyaan negatif yaitu : 4 = sangat tidak setuju 3 = tidak setuju 2 = setuju 1 = Sangat setuju	Ordinal
Variabel Dependen				
Inisiasi Menyusui Dini	memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya.	Kuesioner	Jika di lakukan skor 2 Jika tidak dilakukan skor 1	Ordinal

E. Hipotesis

Hasil suatu penelitian pada hakikatnya adalah suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian. Untuk mengarahkan kepada hasil tersebut maka dalam perencanaan penelitian dirumuskan jawaban sementara. Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoadmodjo, 2018).

Ha : Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Klinik Bersalin Niar Patumbak

Ho : Tidak Adanya Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Klini Bersalin Niar Patumbak.